

**EKSPLORASI DATA SEJARAH KEBENCANAAN
UNTUK PEMBELAJARAN KEWASPADAAN BENCANA
BAGI PARA PELAJARI INDONESIA**

Widodo Hariyono

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta
Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H., Kota Yogyakarta, 55164

***Abstrak:** Indonesia sebagai negeri yang penuh potensi bencana alam, memiliki kerentanan yang tinggi terkait keselamatan masyarakatnya. Jenis bencana alam seperti letusan gunungapi dan gempa bumi, telah terjadi selama berabad-abad, dan peristiwa tersebut cukup banyak tercatat dalam berbagai naskah, baik dalam bentuk surat kabar, majalah, buku, dan lainnya. Artikel dalam bentuk berita maupun kupasan ilmiah, banyak ditemukan dalam literatur yang tersimpan di perpustakaan. Tujuan penelitian, menemukan dan mendeskripsikan beberapa artikel yang terkait dengan peristiwa terjadinya bencana alam di Indonesia yang pernah terjadi di masa lalu. Metode, dengan studi kepustakaan, analisis data bersifat argumentatif. Hasil, dapat dibuktikan terdapat banyak artikel yang ditemukan memuat terjadinya bencana alam di Indonesia pada masa lalu. Seharusnya ada upaya mengolah konten berbagai artikel tersebut, menjadi data penting yang digunakan untuk kepentingan di masa mendatang. Sejarah bencana di masa lalu dapat menjadi materi kebencanaan yang diajarkan bagi para pelajar di sekolah, sehingga pemikiran kritis dan sikap kewaspadaan bencana di Indonesia dapat disiapkan untuk kepentingan jangka panjang. Kesimpulan, eksplorasi data sejarah kebencanaan di Indonesia penting dilakukan, demi kepentingan masa depan.*

***Kata kunci:** bencana, kewaspadaan, pelajar, pembelajaran, sejarah.*

PENDAHULUAN

Indonesia telah diketahui sebagai negeri dalam klasifikasi rawan bencana alam, sehingga sudah semestinya mempersiapkan dengan maksimal melalui berbagai cara, untuk menghadapi segala kemungkinan terjadinya bencana alam secara tiba-tiba. Banyak aspek yang harus menjadi perhatian masyarakat Indonesia, terutama oleh pihak Pemerintah Republik Indonesia (pada setiap instansi terkait) yang memiliki kewenangan dalam pengambilan kebijakan dalam pengelolaan risiko bencana. Sedemikian banyaknya aspek yang harus diperhatikan

dan disiapkan, maka perlu pemetaan yang cermat dan tepat untuk pengelolaan secara riil dan sistematis agar target yang diinginkan dapat dicapai secara optimal. Tujuan penyiapan dan kewaspadaan bencana adalah untuk mengurangi, bahkan meniadakan kerugian maupun korban yang tidak perlu, oleh sebab tertatanya sistem kewaspadaan bencana, khususnya kesadaran masyarakat Indonesia dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana alam yang cukup beragam bentuknya tersebut.

Salah satu target penting yang harus disiapkan oleh Pemerintah Republik

Indonesia dalam kesiapan menghadapi terjadinya bencana adalah penyadaran terhadap masyarakat Indonesia dalam pemahaman terkait bencana. Program penyadaran tersebut sangat penting dan mendasar, sebab sumberdaya manusia adalah aspek terpenting sebagai pelaku dalam pengelolaan alam dan lingkungan hidupnya. Sumberdaya manusia Indonesia yang begitu besar jumlahnya, menjadi subjek yang harus menghadapi segala jenis situasi, baik masa prabencana, saat bencana, maupun pascabencana, sehingga kesiapan pada aspek manusia menjadi penentu. Perlu dilakukan pengklasifikasian kelompok manusia Indonesia dengan berbagai entitas kelompok yang berbeda, misalnya berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, habitat hidupnya, jenis risiko bencana di tempat tinggalnya, dan sebagainya. Sebagai contoh, pemilihan bagi program kewaspadaan bencana secara formal, dapat dipilih pada aspek tingkat pendidikan formal yang sedang dijalani oleh kelompok umur tertentu, misalnya pada para pelajar yang sedang menempuh studi pada jenjang pendidikan tertentu (taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas/kejuruan), termasuk kelompok mahasiswa. Hal ini penting bagi pencapaian optimal penyadaran pada pemahaman kebencanaan, sehingga akan muncul sikap kewaspadaan dan penyiapan solusi atas serangkaian mitigasi bencana yang telah dilakukan pada masa prabencana,

di suatu tempat atau komunitas masyarakat tertentu.

Jenjang studi sekolah dasar sampai menengah atas/kejuruan, adalah segmen khusus yang tepat bagi pendidikan kebencanaan di Indonesia, sebab penyadaran terkait kewaspadaan (dengan pola mitigasi) bencana, akan sangat mengena dan dibutuhkan sekali, terutama untuk siklus operasionalisasi jangka panjang di suatu tempat atau daerah. Pendidikan maupun pelatihan kebencanaan bagi para pelajar memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang terarah dan teratur, dengan periodisasi berkala, dan tentunya porsi yang tepat terkait materi teoritis dan praktis yang diajarkan. Perlu penyiapan sumber belajar kebencanaan, baik dari segi teoritis maupun praktis, yang diambil dari sejarah setempat yang nyata pernah terjadi. Penelusuran sumber data kebencanaan lokal melalui kajian jenis-jenis pustaka yang tergolong lama (kuno), masih terbatas dilakukan, sehingga penelitian ini sangat dibutuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan cara mengeksplorasi data, yaitu mencari buku dan arsip lama (kuno) di perpustakaan yang kontennya terkait dengan peristiwa bencana, dilakukan untuk mendapatkan data otentik. Berita dan catatan kejadian terkait bencana yang sifatnya kurang terberitakan (bersifat bencana lokal), lebih diutamakan. Data literatur dicari secara acak dan terbatas pada

beberapa literatur yang dapat ditemukan secara cepat. Temuan disajikan secara deskriptif, dengan analisis data dilakukan secara argumentatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam eksplorasi data yang dilakukan, dapat dibuktikan dengan adanya berbagai temuan literatur lama, baik dalam bentuk surat kabar, majalah, buku, dan berbagai manuskrip lainnya. Artikel dalam bentuk berita maupun kupasan ilmiah yang ditemukan, banyak yang memuat terjadinya bencana alam di Indonesia pada masa lalu. Seharusnya ada upaya mengolah konten berbagai artikel tersebut, menjadi data penting yang digunakan untuk kepentingan di masa mendatang. Sejarah bencana di masa lalu dapat menjadi materi kebencanaan yang diajarkan bagi para pelajar pada berbagai tingkatan sekolah, sehingga pemikiran kritis dan sikap kewaspadaan bencana di Indonesia dapat disiapkan untuk kepentingan jangka pendek, lebih lagi untuk kepentingan jangka panjang.

Berita Tentang Bencana Alam Letusan Gunungapi

Ada cukup banyak berita terkait bencana alam yang terjadi di Indonesia pada masa lalu. Meskipun telah terjadi sangat lama, bahkantelah lebih dari satu abad yang lalu, peristiwa bencana tetap menarik untuk dipelajari dan diteliti. Suatu peristiwa bencana alam, pada masa apapun, selalu

mendapat perhatian yang besar, heboh, dan menarik. Peristiwanya juga sering dideskripsikan secara jelas, gamblang, mungkin juga dilebih-lebihkan, dan diupayakan untuk menimbulkan simpati dari khalayak. Sebagai contoh, berikut kutipan asli dan lengkap berita surat kabar (koran) dari Ogilvie & Co. (1872-a), tentang peristiwa meletusnya Gunungapi Merapi (di perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta), yang pernah terjadi pada tahun 1872, sebagai berikut:

“Pemarenta dari Soerakarta mendapat taoe, njang dari petjahnja goenoeng Merapi baroe-baroe ini, ada 42 orang mati. Di regennan Ampel dan Bojolali ada 152 sampi, 4 koeda, dan 146 kambing njang angoes, dan 284 roema roeboe. Di bilangan Ampel ada 800 bouw padi djadi binasa dan salebarnja regennan Bojolali tempo petjahnja goenoeng Merapi brenti, kliatan seperti laoetan pasir. Di fabriek Tjampir ampir semoea roema-roema roeboe, dan poehoen-poehoen koppi dapet roegi besar. Orang-orang Wolanda njang tingal di itoe fabriek 4 hari poenja lama tiada mendapat aer voor tjoetji badan apa lagi aer voor minoem. Ka-ada an dari orang-orang di itoe tempat ada soesah sekali kali. Fabriek Paras djoega dapet roegi, tapi tiada begitoe banjak.”

“Sapandjang kali njang djalan di Paras penoeh sama walirang. Itoe tempat ada 5 paal poenja djaoe dari goenoeng api.”

“Soeatoe tanda njang trang seperti api sapandjang goenoeng, mengasi inget kabanjakan walirang njang ada kloear dari dalam goenoeng.”

“Tempat pasiar bernama Soekaboemi, ada lebi tingi dari Paras, soeda tiada bisa di kenal lagi; roepanja disitoe misti ada gojang tanah kras, sebab dia poenja tiang-tiang roema semoea tabela.”

“Pangeran Adipati Ario Mangkoe Negoro kasi f 5000, boeat toeloeng itoe orang-orang kasoehan dibawa dia poenja pegangan.” (Java Ct.).

Pada berita tersebut, dapat diketahui secara jelas berbagai aspek yang terdapat pada bencana meletusnya Gunungapi Merapi, mulai dari deskripsi letusan sampai korban yang terjadi, yang tentunya semua berisi berbagai kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat. Dari berita tersebut juga diketahui bahwa pola letusan Gunungapi Merapi, pada tahun 1872, sepertinya sama dengan yang terjadi pada tahun 2010 lalu (abad ke-21, di masa modern), dengan adanya semburan awan panas dan aliran lava. Tentunya pola tersebut dapat diambil pelajaran dan dijadikan bahan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya para pelajar di sekolah-sekolah, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah sekitar gunungapi tersebut.

Contoh berikut, kutipan asli dan lengkap berita surat kabar (koran) dari Ogilvie & Co. (1872-b), tentang peristiwa banjir lahar dingin sebagai dampak meletusnya Gunungapi Merapi (di perbatasan antara Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta), yang pernah terjadi pada tahun 1872, sebagai berikut:

“Koetika hari 29 April 1872 poekoel 5 sore, orang-orang njang tinggal beroemah sepanjang kali Djoerang njang di kasi nama Djoerang-bagor, dengar soewara goemloedoek dan tanah brasa gojang. Srenta kira ½ djam poenya lama di tengah kali kalihatan seperti kreta-api djalan. Srenta soedah dekat njang seperti kreta-api djalan tadi aer bandjir dateng, tapi itoe bandjir boekan aer betoel, aer tjampoer sama tanah dan pasir dari goenoeng Merapi, dengan bawa batoe besar-besar banjahnja beriboe-riboe, dan bawa beratoes poehoen besar-bezar; bezarnja

itoe batoe sama djoega kerbo. Maka itoe bandjir tiada kalihatan aernja, melinken kalihatan pasir batoe dan kajoe, maka kaloe di liat dari djaoe-djaoehan seperti kreta-api, sebab batoe toemboek sama batoe, djadi pitjahnja itoe aer seperti asep. Orang-orang njang roema dekat itoe kali semoea lari, koewatir kaloe itoe bandjir penoeh tamtoe langar desa-desa, maka itoe waktoe regent policie di Klattan kasi prentah pada bebrapa ambtenaar djaga di desa-desa soepaija djangan sampe tinggal sepi. Srenta ambtenaar-ambtenaar soedah sampe di sitoe, orang-orang njang pigi lantas kombali, tinggal orang prampoean njang belon brani poelang, toengoe abisnja bandjir. Srenta paginja hari Slasa 30, Regent policie lantas kommissi desa-desa dan sawah-sawah dan orang di bawah Klatten semoea slamat. Srenta hari Slasa malem poekoel ½ 7 itoe kali bandjir lagi lebi dari bezar tapi tiada begitoe banjak batoe dan poehoen njang anjoet; maka tiada terlaloe bikin takoetnja orang, begitoe djoega desa-desa dan sawah semoea slamat.”

“Didalem bandjir doea kali tadi njang mendjadiken soeka hatinja orang banjak tjoema orang ambil ikan, sebab srenta abis bandjir semoea ikan bezar ketjil mati; maka orang ambil ikan sampe beratoes-ratoes dapet samaoe-maoenja sendiri.”

“Di dalem ini Mingoe, Sri Baginda Kandjeng Soesoehoenan, menitahken oewang f 2000, boeat kasi perteloengan pada orang-orang njang karoesak-an dari djeblosnja goenoeng Merapi.” (Kiriman).

Dari paparan tersebut, dapat diketahui terjadinya banjir lahar dingin dari letusan Gunungapi Merapi yang terjadi pada beberapa pekan sebelumnya, melalui daerah di Kabupaten Klaten (Provinsi Jawa Tengah). Siklus bencana akan terus berulang, apalagi pada jenis bencana alam letusan Gunungapi Merapi yang polanya masih sama dengan kejadian pada tahun 2010 yang lalu. Siklus dan pola yang telah diketahui secara ilmiah

pada masa sekarang, tentunya juga didasarkan pada data sejarah yang dapat merekam apa adanya, dengan bentuk catatan atau dokumen, maupun penelitian di lapangan. Semua data tersebut dapat diolah menjadi sumberpembelajaran yang otentik dan memenuhi aspek “kearifan lokal” yang mungkin terdapat dalam konten deskripsi teks tersebut. Penanggulangan terjadinya bencana yang dilakukan di setiap tempat tentunya berbeda-beda, tergantung pada berbagai aspek yang menyangkut karakteristik bencana yang terjadi tersebut, sehingga unsur budaya setempat (kearifan lokal) secara pasti akan dipertimbangkan untuk dilakukan, masuk dalam konteks holistik.

Peristiwa terjadinya letusan gunungapi di Indonesia pernah terjadi juga pada tahun 1913, ketika Gunungapi Raung yang berada di daerah Besuki meletus. Kejadian tersebut ditulis dalam buku pelajaran sastra berbahasa Jawa, pada artikel yang berjudul “Pambledose Goenoeng Raoeng, Taoen 1913”, sebanyak empat halaman (Kats, 1929). Ringkasnya, kutipan asli dan tidak lengkap pada deskripsi yang menjelaskan terjadinya letusan gunungapi tersebut, ditulis sebagai berikut:

“..... Kira-kira tengah-tengahe sasi Mei 1913 ana sing kandha jen Goenoeng Raoeng mledhos maneh, poentjake saka kadohan katon metoe koekoese, dene swaraning pandjeblose keproengoe saka sakiwa tengene kono.”

“Nalika tanggal 7 Juni ing dasare kawah Goenoeng Raoeng thoekoel geoenoenge geni kang tjilik kaja pathok kang lagi

dietrapake, ora kendhat tansah njemboer-njemboer agawe giris. Bengine ing sisih lor katon ana watoe-watoene moeroeb mantjoelat saka sapinggiring kawah, tibane kongsi adoh, dene reroepan kang njemboer-njemboer tansah njwara lan katon kaprenah telenging kawah, swarane ngoemandang, amarga ana ing dhoewoer kapit ing tjoeri, sabenere kang njemboer maoe perangan ngisor kang pinggir, nanging ora katon, swarane seroe banget toendha-toendha, lerene moeng sadhela, dene semboeran saka kawah kang kathoekoelan kaya pathok, koekoese aroepa ireng ndeder mandhoewoer. Akeh rereged kang moeroeb katoet mandhoewoer, tarkadang kongsi toemiba adoh.” (Almanak Djawi).

Dalam bahasa Indonesia, terjemahan bebas dari teks tersebut adalah sebagai berikut:

“..... Kira-kira pada pertengahan bulan Mei 1913 ada yang mengatakan jika Gunungapi Raung meletus lagi, puncaknya dari kejauhan terlihat keluar asapnya, sementara itu suara letusannya terdengar dari sekitar tempat tersebut.”

“Pada tanggal 7 Juni di dasar kawah Gunung Raung muncul gunungapi yang kecil seperti tonggak yang sedang dipancarkan, tidak berhenti terus menyembur membuat rasa takut. Malamnya di sisi utara terlihat ada batu-batunya menyala melesat dari tepi kawah, jatuhnya cukup jauh, sementara itu bentuk yang menyembur-nyembur selalu bersuara dan terlihat pada tengah kawah, suaranya bergema, sebab nya ada diatas antara dua tepi, sesungguhnya yang menyembur tadi bagian bawah yang pinggir, tetapi tidak terlihat, suaranya keras sekali terus-menerus, berhentinya hanya sebentar, sementara itu semburan dari kawah yang munculnya seperti tonggak, asapnya berwarna hitam bergulung-gulung ke atas. Banyak kotoran yang menyala ikut melambung ke atas, kadang-kadang jatuh cukup jauh.” (Almanak Djawa).

Pada tulisan tersebut, dapat dicermati terkait kronologi letusan Gunungapi Raung yang terjadi secara simultan dan terus-menerus, dengan bunyi yang membuat ketakutan penduduk, dengan loncatan batu-batu berapi, dan menjelaskan juga asap hitam membumbung tinggi, disertai dengan lontaran material berapi yang jatuh di area yang jauh.

Ada juga sumber data yang diperoleh dari “buku pelajaran” yang dicetak pada tahun 1949 oleh Pemerintah Pendudukan Belanda (*Nederlands Indies Civil Administration/NICA*). Pada buku berbahasa Jawa tersebut, dimuat terkait deskripsi Gunungapi Kelud dan letusannya (yang terakhir meletus pada tahun 2014 lalu; abad ke-21, di masa modern). Pada artikel ke-44, berjudul “Goenoeng Keloed”, ter kutip asli tetapi tidak lengkap paragraf sebagai berikut (Keizer dan Inggris, 1949):

“..... koela badhe tjrijos mbledhosipoen redi Keloed nalika tanggal 22 Mei 1901, ing wantji daloe. Tjrijos poenika asring koela pireng saking tijang-tijang sepoeh, ingkang kala semanten manggen ing Blitar ngriki. Ing daloe waoe tijang-tijang sami kaget mireng soewara djemlegoer. Ladjeng sami mladjeng medal, keowatos, jen grijanipoen ambroek. Redinipoen ngedalaken latoe ngalad-ngalad ngantos inggil sanget. Sela mengangah sami moemboel lan dhawah pating blesar. Sanalika poenika wiwit djawah, nanging sanes djawah sabaenipun. Inggang dados djawah waoe toja endhoet ingkang benter sanget. Ing awang-awang katingal peteng. Wana-wana ing ereng-ereng sami kabesmi. Nanging ingkang nggegirisi sanget inggih poenika, tojaning telaga dados oemob lan katoet manginggil, saking dajaning bledhosan. Toja endhoet

ingkang kamoran wedhi sarta awoe poenika mili medal djoerang-djoerang poeroegipoen mangandhap. Sadaja ingkang dipoen langkoengi, grija-grija, dhoesoen-dhoesoen, wit-witan, sami katoet kenjoet.”

Pada teks tersebut diterangkan bahwa Gunungapi Kelud pernah meletus pada tanggal 22 Mei 1901. Namun, pada halaman berikutnya di buku tersebut, tertulis bahwa terjadi juga letusan pada tahun 1919. Berarti, dalam jangka waktu delapan belas tahun sejak tahun 1901, Gunungapi Kelud telah meletus lagi dengan skala letusan besar, sebagai gunungapi dengan status aktif yang memiliki periodisasi tertentu keaktifannya. Kutipan asli tetapi tidak lengkap paragrafnya, sebagai berikut (Keizer dan Inggris, 1949):

“..... Nalika tanggal 20 Mei 1919 redi Keloed mbledhos malih. Saking kijating pandedeling toja, bendoenganipoen ambrol. Bandjir endhoet benter ingkang molak-malik mili mangidoel malih. Sadaja ingkang kalangkoengan sami dipoen risak. Saben tijang sami mladjeng oetawi menek ing woewoengan. Sadaja sami ngili dhateng panggenan ingkang sakinten boten katjakan ing lahar. Ing Kaboepaten sarta ing dalemipun pangageng sanesipun kebak para pangoengsi.”

“Kitha Blitar sabagian ageng mawoed. Boten namoeng grija gedhag kemawon ingkang risak, dalah grija-grija gedhong saged ambroek lan katoet ing lahar. Tijang ingkang tiwas atoesan malih. Lare-lare sami dados padosan. Toedjoenipoen ladjeng kawontenaken Panitya ingkang ngempalaken jatra kangge mitoloengi tijang-tijang ingkang ketjalan samoedajanipoen. Lare ingkang lola djalaran saking lahar poenika, dipoen rimat ing pondokan. Samanten agengipoen bebaja ingkang asalipoen saking telaga ing redi Keloed waoe.”

Dalam kutipan paragraf tersebut, diketahui secara jelas tentang besarnya letusan Gunungapi Kelud hampir satu abad yang lalu, sehingga Kota Blitar (di Provinsi Jawa Timur) rusak parah, dengan korban meninggal ratusan orang. Dijelaskan pula letusan tersebut adalah yang kedua, yang sekian tahun sebelumnya telah meletus dengan korban meninggal ratusan orang juga. Sedemikian rupa peristiwa tersebut terjadi dideskripsikan sebagai suatu kondisi bencana alam yang besar, dengan dampak yang berat, sekaligus secara eksplisit menyebut upaya-upaya yang dilakukan dalam masa tanggap darurat dengan pertolongan dan rehabilitasi yang memungkinkan untuk dilakukan dalam situasi yang sangat tidak menentu.

Pada masa lampau, dua gunungapi di Indonesia pernah meletus dahsyat dengan dampak besar yang sangat mengerikan bagi masyarakat Indonesia maupun negeri lain. Efek atau dampak letusan bukan hanya sebatas mengenai wilayah Indonesia (Hindia Belanda), tetapi sampai mengenai berbagai kawasan negeri di sekitarnya, baik yang dekat maupun yang jauh sekali. Letusan Gunungapi Tambora tahun 1815, dan letusan Gunungapi Krakatau tahun 1883, adalah dua bencana alam letusan gunungapi yang paling dahsyat pernah terjadi di Indonesia. Pada letusan Gunungapi Tambora, korban meninggal diperkirakan mencapai 65.000 orang, sedangkan pada letusan Gunungapi Krakatau, korban meninggal mencapai 36.000 orang (Brotopuspito, 2010). Jumlah

korban tersebut adalah taksiran yang sesuai dengan catatan resmi dari Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Dua peristiwa bencana besar tersebut banyak sekali tercatat dalam berbagai jenis dokumen (arsip), dan sampai sekarang terus dikaji dalam berbagai segmen keilmuan dan riset secara multidisiplin.

Berita Tentang Bencana Alam Gempa Bumi

Jika pada beberapa bahasan peristiwa bencana alam sebelumnya terkait dengan terjadinya letusan gunungapi, di bawah ini contoh berita tentang peristiwa terjadinya gempa bumi di daerah Wonosobo (di Provinsi Jawa Tengah), dengan judul “Kasangsaran Lindoe ing Wonosobo”, sebagai berikut (Redactie & Administratie, 1924):

“Kados dene ingkang sampoen sami kawartosaken ing serat-serat kabar, kirang langkoeng ing salebetipoen saminggoe, wiwit nalika tanggal kaping 12 November 1924 poenika ing Wonosobo wonten babaja lindoe ageng ngantos marambah-rambah, adamel kasangsaran ingkang sakalangkoeng ‘nggegirisi. Tetijang ingkang sami nemahi tiwas (pedjah) ngantos pitoeng atoesan. Katah doesoen ingkang koeroegan longsoraning redi ingkang sami djoegroeg sirna dalah satijang sarta grijanipoen. Sawenehipoen wonten ingkang kabesmen, wonten malih ingkang longsor dateng lepen Pring oetawi Serajoe ladjeng keli.”

“Grija-grija ingkang boten koeroegan redi sarta keli, sadaja sami risak boten kenging dipoen enggeni. Tijang ingkang boten nemahi pedjah sami sangsara sanget, grijanipoen sami rebah, sandang pangange sami boten gadah. Redjeki ladjeng patjeklik dadakan. Oewos sadatjinn

samangke ing ngrika ngantos regi f 40. Ing poendi-poendi negari sami ngadegaken Committee nedya toetoeloeng kasangsaran in Wonosobo.” (Pangripta-Wisesa & Djoeroetjitra).

Dalam bahasa Indonesia, terjemahan bebas dari teks tersebut adalah sebagai berikut:

“Seperti halnya yang telah banyak diberitakan di surat-surat kabar, kira-kira dalam waktu sepekan, mulai tanggal 12 November 1924 ini di Wonosobo ada bencana gempa bumi besar sampai berkali-kali, membuat kesengsaraan yang sangat menakutkan. Orang-orang yang meninggal sampai tujuh ratusan. Banyak dusun yang tertimbun longsor tanah yang pada ambrol hilang dengan manusia serta rumahnya. Beberapa rumah diantaranya ada yang terbakar, ada juga yang longsor ke dalam sungai Pring atau Serayu kemudian hanyut.”

“Rumah-rumah yang tidak tertimbun tanah dan hanyut, semua rusak tidak bisa dihuni. Orang yang tidak sampai meninggal pada sengsara sekali, rumahnya roboh, pakaian yang dipakai tidak punya. Rezeki menjadi paceklik dengan tiba-tiba. Beras setimbangan saat itu di sana sampai harga f 40. Di berbagai tempat banyak didirikan Panitia untuk memberi pertolongan kesengsaraan di Wonosobo.” (Penulis - Wisesa & Djoeroetjitra).

Pada kutipan berita tersebut, dapat diketahui besarnya skala goncangan gempa bumi yang terjadi, dengan korban meninggal mencapai tujuh ratusan orang lebih, dan berbagai dampak yang terjadi pada masa tanggap darurat pascagempa bumi tersebut. Dikabarkan, bahwa banyak rumah yang tertimbun longsor tanah, terbakar, longsor ke dalam sungai dan hanyut, serta rusak berat dan tidak bisa dihuni lagi. Dampak ikutan dari akibat terjadinya bencana tersebut

sampai pada sulitnya mencari rezeki dan naiknya harga-harga kebutuhan pokok, contohnya beras yang menjadi sangat mahal. Konten berita yang terdapat dalam tulisan tersebut menunjukkan berbagai jenis kondisi yang secara umum menyerupai keadaan yang terjadi pada saat gempa bumi terjadi di berbagai wilayah di Indonesia pada satu dasa warsa terakhir (gempa bumi di Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan beberapa tempat lain di Indonesia). Ini sebagai suatu wujud kondisi yang berulang terjadi, situasinya mirip, dan polanya dapat diperkirakan secara jelas dan tepat.

Data Sejarah Kebencanaan untuk Pembelajaran

Dari berbagai kutipan teks dalam literatur lama (kuno) sebelumnya, jika dianalisis, unsur-unsur yang terdapat dalam deskripsi peristiwa bencana letusan gunungapi di Indonesia pada berbagai literatur lama (kuno) tersebut adalah: (1) waktu gunungapi meletus, (2) tempat gunungapi meletus, (3) jenis letusan gunungapi, (4) deskripsi kronologis terjadinya letusan gunungapi atau aspek geologisnya, (5) durasi waktu keadaan bencana, (6) proses evakuasi bencana, (7) kondisi tanggap darurat bencana, (8) klasifikasi jenis korban manusia, (9) jumlah korban manusia, (10) gambaran di tempat pengungsian, (11) jenis kerugian jenis harta benda, (12) dampak bagi sektor

penghidupan/ekonomimasyarakat, (13) jenis kerusakan lingkungan, (14) Jenis bantuan untuk korban bencana, (15) tindakan pemerintah sebagai respon penanganan bencana, (16) hal-hal unik/langka yang terjadi saat bencana, (17) evaluasi dan pemikiran untuk menanggulangi bencana jika terjadi berulang, (18) tinjauan terkait sejarah geologis gunungapi tersebut pada masa sebelumnya.

Pada saat ini diperlukan berbagai upaya untuk mengolah data sejarah kebencanaan di Indonesia yang terjadi pada masa lampau, yang dikelompokkan pada segmen kepentingan khusus, misalnya kelompok pelajar pada: (1) taman kanak-kanak, (2) sekolah dasar, (3) sekolah menengah pertama, (4) sekolah menengah atas, (5) pondok pesantren yang setara dengan strata pendidikan tersebut. Pada setiap strata atau kelompok pelajar, pembelajaran kebencanaan dapat disesuaikan dalam pemahaman yang sesuai dengan aspek pedagogis dan target pemahaman keilmuan. Pengelompokan konten materi juga disesuaikan dengan karakteristik bencana yang potensial terjadi, sesuai dengan daerah atau wilayah, tempat tinggal komunitas pelajar, atau tempat sekolahnya berada. Pengelompokan tersebut juga harus mempertimbangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor para pelajarnya.

Pembelajaran Kewaspadaan Bencana di Sekolah

Konsekuensi Indonesia sebagai negeri yang terletak pada jalur *Ring of Fire* adalah kerentanan oleh terjadinya dua jenis bencana alam, yaitu letusan gunungapi aktif dan gempa bumi (sesar aktif). Jenis bencana tersebut akan terus berulang dari masa ke masa, dengan tipe kronologi yang serupa, dan dampak yang umumnya serupa pula. Hal ini harus menjadi perhatian bagi segenap masyarakat yang hidup di area rawan bencana tersebut. Pengelolaan sumberdaya manusia secara optimal harus dilakukan dengan cepat, tepat, dan sistematis, demi upaya penyiapan aspek fisik, psikis, sosial, maupun spiritual yang terpadu, untuk membangun sistem kewaspadaan yang tinggi di berbagai tempat. Banyak aspek yang perlu segera dibenahi, tetapi upaya prioritas yang tidak bisa ditunda adalah dilakukannya penyadaran bagi masyarakat untuk “sadar bencana”. Lembaga pendidikan adalah tempat yang tepat untuk mengembangkan kesadaran ini, lebih-lebih target jangkauan jangka panjang yang sangat bermakna bagi pengembangan sistem kewaspadaan bencana di Indonesia.

Data masa lalu yang terkait dengan peristiwa bencana, mestinya dapat diolah dan disajikan sebagai bahan pembelajaran yang tetap relevan dan *up to date*, sebab risiko bencana yang sejenis akan selalu berulang dalam periode waktu tertentu, atau antargenerasi dalam kehidupan manusia.

Jika terjadi bencana, penanganan kondisi bagi masyarakat korban bencana alam, tetap dilakukan dalam empat fase, yaitu (1) fase tanggap darurat, (2) fase pemulihan, (3) fase rehabilitasi, (4) fase rekonstruksi (Koentjoro, 2010). Dalam empat fase tersebut, titik tekan yang menjadi perhatian adalah pada pemberdayaan manusia sebagai korban bencana, baik pada aspek fisik, psikis, sosial, dan juga spiritualnya. Hal tersebut menjadi standar yang penting untuk ditetapkan dalam program pemberdayaan masyarakat, lebih khusus lagi pada muatan pelajaran di sekolah secara formal.

Terkait dengan kepentingan pembelajaran tentang materi kebencanaan, dalam artikel sebuah surat kabar ditulis kritikan terkait minimnya pendidikan kebencanaan bagi para siswa di sekolah. Berikut tertulis kutipan teks sebagai berikut (Tribun Jogja, 2017):

“Pendidikan kebencanaan belum dipandang sebagai investasi masa depan. Bila terjadi bencana yang memakan korban jiwa, barulah pendidikan kebencanaan dianggap penting. Padahal pendidikan dan pelatihan kebencanaan sangatlah penting. Anak-anak adalah pesan hidup yang kita kirimkan ke masa depan. Salah satu hak anak adalah mendapatkan informasi.”

“Secara nasional, Indonesia sudah mempunyai Undang-undang Nomor 24, Tahun 2007, Tentang Penanggulangan Bencana, dan Peraturan Pemerintah Nomor 21, Tahun 2008, Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Namun, regulasi tersebut tidak secara khusus mengatur tentang bagaimana penyelenggaraan pendidikan kebencanaan di sekolah dilakukan.”

Terkait kutipan tersebut, bahwa pendidikan kebencanaan yang belum diberikan secara memadai bagi masyarakat, khususnya bagi generasi muda (pelajar) dapat menjadi risiko besar dalam menghadapi bencana yang sewaktu-waktu terjadi. Ketidaksiapan ilmu dan pemahaman bagi masyarakat tersebut, dapat digolongkan sebagai suatu “kerentanan”. Dalam Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 4, Tahun 2008, disebutkan bahwa kerentanan (*vulnerability*) adalah keadaan atau sifat/perilaku manusia atau masyarakat yang menyebabkan ketidakmampuan menghadapi bahaya atau ancaman. Kerentanan ini dapat berupa: (1) kerentanan fisik, (2) kerentanan ekonomi, (3) kerentanan sosial, (4) kerentanan lingkungan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2008). Secara teori, ketidaksiapan pada ilmu dan pemahaman masyarakat dalam kebencanaan, dapat menjadi kerentanan yang besar, sebab dalam kondisi “tidak siap” dalam menghadapi segala jenis bencana yang dapat terjadi. Penyiapan sumberdaya manusia Indonesia adalah tumpuan segenap perubahan dalam pembangunan dan pengembangan sebuah sistem komunitas kehidupan di masyarakat, pada aspek apapun, apalagi dalam hal menghadapi berbagai bencana (alam dan non-alam) yang terus mengancam sepanjang hidup manusia itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan, terkait dengan pendidikan kebencanaan bagi para pelajar di sekolah-sekolah, materi tentang sejarah bencana di Indonesia perlu disiapkan secara memadai, sehingga kegiatan eksplorasi data sejarah kebencanaan di Indonesia penting dilakukan. Hal tersebut akan berimplikasi dengan kesiapsiagaan terhadap terjadinya bencana dan demi kepentingan masa depan masyarakat Indonesia. Saran, kepada instansi yang terkait dengan pendidikan kebencanaan, khususnya dinas pendidikan, agar segera menyiapkan konten materi lengkap sejarah kebencanaan di Indonesia yang digunakan untuk pembelajaran para siswa pada berbagai tingkatan pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2008. *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Nomor 4, Tahun 2008, Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*. Jakarta.

Brotopuspito, K.S. 2010. *Pengenalan Bahaya Erupsi Gunungapi*. Dalam: Workshop Pengurangan Risiko Bencana 2010. Kumpulan Materi Workshop, UC, 13 – 15 Juli 2010. Yogyakarta: LPPM UGM – Fakultas

Teknik UGM – PSBA UGM – Chevron.

Kats, J. 1929. *Serat Warna Sari Djawi*. Weltevreden: Boekhandel Visser & Co.

Keizer, W. dan Inggris, R. 1949. *Panggelar Boedi. Djawa I*. Djakarta/Batavia: J.B. Wolters – Groningen.

Koentjoro. 2010. *Memetakan Korban Bencana Alam*. Dalam: Workshop Pengurangan Risiko Bencana 2010. Kumpulan Materi Workshop, UC, 13 – 15 Juli 2010. Yogyakarta: LPPM UGM – Fakultas Teknik UGM – PSBA UGM – Chevron.

Ogilvie & Co.1872-a. Betawi, Kitab Oendang. *Bintang-Barat. Keloe ar di Betawi Saban Hari Selasa dan Djoemahat*. (Betawi, 7 Mei 1872), Nomor 36, Tahun III, Halaman 2.

Ogilvie & Co. 1872-b. Soerakarta. *Bintang-Barat. Keloe ar di Betawi Saban Hari Selasa dan Djoemahat*. (Betawi, 28 Mei 1872), Nomor 42, Tahun III, Halaman 2.

Redactie & Administratie. 1924. Kasangsaran Lindoe ing Wonosobo. *Woro-Soesilo*. (Solo, 5 Desember 1924), Nomor 15, Tahun ke-2, Halaman 1.

Tribun Jogja. 2017. *Sekolah Diminta Berikan Pendidikan Kebencanaan*. (Koran Harian).Yogyakarta, Selasa, 2 Mei 2017, Halaman 7.